

## **Komunikasi Instruksional dalam Pembelajaran di Rumah Mimpi** Instructional Communication in Learning at Rumah Mimpi

<sup>1</sup>M. Fikri Hadyan, <sup>2</sup>Dadan Mulyana

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*Email: <sup>1</sup>mfh.mo10@gmail.com*

**Abstract.** Rumah Mimpi Community is a non-formal learning community that cares about the education of underprivileged children. The community of Rumah Mimpi wants kids as they keep learning, even though they are free-spirited at least their spare time is filled by education not just playing. Rumah Mimpi teacher is a member of Dream House which on average still taking the lecture. Although not a profession as a member of Dream House members have a desire to share their knowledge of children. This thesis paper examines how instructional communication is in learning at Rumah Mimpi. This research uses qualitative method with case study approach. Data collecting researcher use interview, observation, literature study and documentation. The results of this research instructional communication conducted by the teacher is the determination of the content by preparing the material to be given to the children where the material is prepared national standard, then the teacher's initial behavior towards attitude by looking at the surrounding circumference and social status and the ability to know the teacher invites children talked up where the material is being studied and even gives test questions to know the ability, then the determination of the strategy in the communication of teachers using pragmatic communication where the communication is humanistic adjust to the character of the child and the environment and organizational unit instruksional done Rumah Mimpi teacher in presenting the material is hierakis from the easiest to the hardest. Obstacles in learning in Rumah Mimpi is the motivation of children who when invited to learn sometimes refuse, and also while learning children lose motivation. And feedback in learning at Rumah Mimpi is always used as an evaluation material by the teachers, so that in the next meeting can be better.

**Keywords:** Instructional Communication, Dream House Community, Qualitative, Case Study

**Abstrak.** Komunitas Rumah Mimpi merupakan komunitas belajar non-formal yang peduli terhadap pendidikan anak-anak kurang mampu. Komunitas Rumah mimpi ingin anak-anak seperti mereka tetap belajar, walaupun mereka berjiwa bebas setidaknya waktu luang mereka diisi oleh pendidikan tidak hanya bermain. Pengajar Rumah mimpi merupakan anggota Rumah Mimpi yang rata-rata masih menempuh perkuliahan. Walaupun bukan profesi sebagai guru anggota Rumah Mimpi memiliki keinginan untuk membagikan pengetahuannya terhadap anak-anak. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana komunikasi instruksional dalam pembelajaran di Rumah Mimpi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian ini komunikasi instruksional yang dilakukan pengajar yaitu penetapan isi dengan mempersiapkan materi untuk diberikan kepada anak-anak dimana materi yang dipersiapkan berstandar nasional, kemudian perilaku mula yang dilakukan pengajar terhadap sikap dengan cara melihat lingkungan sekitar dan status sosialnya dan terhadap kemampuan untuk mengetahuinya pengajar mengajak anak-anak berbicara sudah sampai mana materi yang dipelajari dan bahkan memberi soal test untuk mengetahui kemampuan, kemudian penetapan strategi dalam komunikasi pengajar menggunakan komunikasi pragmatis di mana komunikasinya bersifat humanistik menyesuaikan dengan karakter anak dan lingkungan dan organisasi satuan instruksional yang dilakukan pengajar Rumah Mimpi dalam menyajikan materi sudah hierakis dari yang termudah hingga tersulit. Hambatan dalam pembelajaran di Rumah Mimpi ialah motivasi anak yang saat diajak belajar terkadang menolak, dan juga disaat sedang belajar anak-anak kehilangan motivasi. Dan umpan balik dalam pembelajaran di Rumah Mimpi selalu dijadikan bahan evaluasi oleh para pengajar, agar dalam pertemuan selanjutnya bisa lebih baik.

**Kata Kunci:** Komunikasi Instruksional, Komunitas Rumah Mimpi, Kualitatif, Studi Kasus

## A. Pendahuluan

Komunitas Rumah Mimpi merupakan Komunitas belajar non-formal. Komunitas ini berdiri atas dasar keprihatinan dan kepedulian ketika melihat anak-anak jalanan. Komunitas Rumah Mimpi ingin agar anak-anak tersebut tidak membuang waktu mereka dengan percuma dan bisa mendapatkan pendidikan layaknya anak-anak seumuran mereka yang bersekolah. Para pengajar di Rumah Mimpi merupakan para relawan yang rata-rata masih menempuh pendidikan di berbagai Universitas di Bandung dan para murid Rumah Mimpi juga bermacam macam, ada yang sekolah dan ada juga yang telah putus sekolah dan ada pula yang tidak pernah sekolah.

Komunikasi instruksional berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan pengajar Rumah Mimpi terhadap anak-anak Rumah Mimpi saat kegiatan pembelajaran khususnya pelajaran matematika. Bagaimana cara berkomunikasi pengajar saat pembelajaran sangat penting guna mendapat hasil yang maksimal dalam pembelajaran tersebut. Dalam pembelajaran pasti selalu ada hambatan yang menjadi tugas pengajar untuk mengatasinya.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajian pada “ Bagaimana komunikasi instruksional dalam pembelajaran di Rumah Mimpi ?”. selanjutnya tujuan-tujuan penelitian diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi instruksional pengajar dalam pembelajaran matematika di Rumah Mimpi.
2. Untuk mengetahui hambatan apa yang terjadi saat pembelajaran di Rumah Mimpi.
3. Untuk mengetahui umpan balik siswa dari pembelajaran matematika di Rumah Mimpi.

## B. Landasan Teori

(Dalam Cangara, 2003:3) mengatakan bahwa “komunikasi sebagai instrumen dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, dan juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat”. Yang di maksud adalah bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok.

Effendy (2003:57) mengungkapkan bahwa komunikasi pribadi (*personal communication*) merupakan seputar diri seseorang, baik dalam fungsinya sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Adapun komunikasi pribadi ini terbagi menjadi dua bagian, yakni komunikasi intrapribadi dan komunikasi antarpribadi.

Applbaum (dalam Effendy, 2003:58) mendefinisikan komunikasi intrapribadi sebagai “komunikasi yang berlangsung di dalam diri kita, ia meliputi kegiatan berbicara kepada diri kita sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberi makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan kita”. Komunikasi intrapribadi ini perlu dilakukan agar komunikasi berjalan dengan efektif sesuai dengan tujuan dari komunikasi tersebut. Karena dalam komunikasi yang telah dijabarkan di atas bermakna bahwa pesan yang akan disampaikan kepada oranglain harus dicerna dengan bertanya kepada diri sendiri agar pesan yang disampaikan benar-benar sesuai dengan situasi dan juga matang.

Kemudian komunikasi antarpribadi (*interpersonal communications*) menurut Devito (dalam Effendy, 2003:59), “Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.” Dalam hal ini, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang berkomunikasi, sehingga umpanbalik (*feedback*)

dapan dilihat langsung.

Dari penjelasan tentang komunikasi di atas, bahwa komunikasi sebagai instrumen interaksi sosial yang juga dapat memprediksi sikap orang lain dan juga menyesuaikan diri dengan masyarakat atau lingkungan. Kemudian untuk melakukan hal tersebut ada komunikasi pribadi dan antar pribadi untuk menunjang komunikasi yang baik dengan orang lain, komunikasi intrapribadi berbicara kepada diri sendiri untuk memikirkan apa yang harus dilakukan karena komunikasi harus dicerna agar berjalan dengan baik dan kemudian komunikasi antarpribadi mengkomunikasikan pesan secara verbal kepada komunikan yang akan langsung terasa *feedbacknya*.

Menurut Effendy (2004:32) proses terjadinya komunikasi juga sangat dipengaruhi beberapa faktor tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya komunikasi seperti:

1. Faktor lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik atau geografis.
2. Faktor lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi, dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya saja perbedaan bahasa.
3. Faktor dimensi psikologi adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam proses berkomunikasi. Misalnya saja penyampaian pesan yang seperti apa agar tidak menyinggung perasaan orang, karena jika penerima pesan merasa tersinggung dengan apa yang disampaikan maka pesan yang disampaikan tidak dapat menimbulkan efek seperti yang diharapkan.

Menurut Hurt, Scott, dan McCroskey (dalam Yusuf, 2010: 71-73), proses instruksional sebenarnya bisa dibagi ke dalam seperangkat berikut:

Komunikasi instruksional dalam dunia pendidikan mempunyai pengertian sebagai komunikasi yang lebih ditujukan kepada aspek-aspek operasionalisasi pendidikan terutama aspek pembelajaran sasaran, kredibilitas komunikator, situasi dan kondisi lingkungan, metode, dan termasuk bahasa yang digunakan komunikator sengaja dipersiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran.

1. Spesifikasi isi dan tujuan instruksional. Informasi yang disampaikan secara oral oleh pengajar tidak selalu ditafsirkan persis sama oleh sasaran (komunikasi) seperti apa yang dimaksudnya. Akibatnya, sasaran bisa gagal memola perilakunya sesuai dengan harapan komunikator atau pengajar. Untuk menghindari hal tersebut caranya antara lain ialah dengan menghususkan isi dan tujuan-tujuan instruksionalnya. Terutama hal ini ditulis dalam kerangka persiapan komunikator sebelum melaksanakan tugasnya. Bila lebih banyak rincian informasi yang disampaikan untuk suatu isi, diharapkan akan menjadi lebih jelas apa yang dimaksudnya.
2. Penafsiran perilaku mula (*assessment of entering behaviors*). Sebelum mulai melaksanakan kegiatan instruksional, perkiraan mula yang perlu diperhatikan ialah mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran, termasuk kemampuan awal yang telah dimilikinya. Tujuan mengetahui karakteristik pelajar adalah untuk mengukur, apakah pelajar akan mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak. Bila mampu hal-hal apa saja yang akan memperkuat dan bila tidak mampu hal-hal apa saja yang akan jadi penghambat. Hal yang perlu diketahui bukan hanya dilihat dari faktor akademisnya, tapi juga faktor sosialnya, sebab kedua hal tersebut sangat mempengaruhi proses belajar.
3. Penetapan strategi instruksional. Variabel komunikasinya adalah penggunaan

saluran. Strategi apa yang akan digunakan oleh komunikator dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi medan. Namun penetapannya bisa dipilih dengan cara bertanya pada diri sendiri sebagai seorang komunikator yang akan bertugas. Strategi instruksional adalah pendekatan menyeluruh atas proses belajar dan mengajar dalam sistem instruksional. Ia merupakan perencanaan penuh perhitungan yang kemungkinan-kemungkinan kegiatannya yang bakal ditempuh dalam pelaksanaan nanti dirinci dengan sadar. Upaya-upaya atau kegiatan lanjut dari strategi ini adalah metode, teknik, dan taktik. Ketiga istilah terakhir ini mempunyai arti penjabaran yang lebih operasional daripada strategi. Kegiatan-kegiatan yang bisa dikelompokkan ke dalam strategi instruksional dalam kasus pengajaran, antara lain kegiatan penugasan yang dilakukan oleh instruktur kepada sasarannya untuk mempelajari sumber bahan yang ditunjuk, dan kegiatan lainnya. Sementara itu metode yang digunakan bisa bermacam-macam. Misalnya diskusi, ceramah atau kuliah, atau tanya jawab. Penggunaan teknik pada setiap orang berbeda-beda bergantung pada pengalaman, keahlian, dan kebiasaan masing-masing, meskipun metode yang dilakukan bisa sama.

4. Organisasi satuan-satuan instruksional. Variabel komunikasinya ialah pesan, penyandian, dan pengertian sandi. Pengelola satuan-satuan instruksional banyak bergantung pada isi yang akan disampaikan. Informasi yang akan disampaikan itu harus dipecah ke dalam unit-unit kecil dengan sistematika yang berurutan. Pesan-pesan informasi dikelompokkan sehingga tersusun secara runtut dan hierakis. Penyajiannya pun harus runtut dan tidak boleh melompat, dimulai dari yang sederhana, terus lebih merimit, dan dilanjutkan kepada yang kompleks. Sebab, di samping harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan, juga yang terpenting ialah harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi kemampuan sasaran yang telah diketahui sebelumnya.
5. Umpan balik. Umpan balik mempunyai arti yang sangat penting dalam setiap proses instruksional, karena melalui umpan balik ini kegiatan instruksional bisa dinilai, apakah berhasil atau sebaliknya. Umpan balik ini juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengetahui seberapa jauh strategi komunikasi yang dijalankan bisa membuat efek yang jelas. Hal yang terpenting ialah, dengan adanya umpan balik ini, penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional bisa diketahui dengan baik.

Kelima komponen tersebut saling berkesinambungan agar dalam proses komunikasi instruksional berjalan dengan baik yaitu satuan isi dan tujuan, penetapan perilaku mula, penetapan strategi, satuan organisasi instruksional dan umpan balik.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Komunikasi Instruksional Pengajar dalam Pembelajaran Matematika di Rumah Mimpi**

Bahwa terdapat tahapan komunikasi instruksional yang saling berhubungan yaitu penetapan isi dan tujuan, kemudian mengetahui perilaku mula, penetapan strategi dan organisasi satuan instruksional. Penetapan isi dan tujuan dilakukan pengajar saat Rumah Mimpi ini mulai didirikan dengan mempersiapkan berbagai tingkatan materi untuk anak-anak Rumah Mimpi, kemudian untuk penetapan isi pada kegiatan harian rutinitas pengajar selalu mempersiapkan soal dan materi mana yang akan disampaikan sesuai dengan kemampuan anak-anak. Kemudian perilaku mula terdapat dua aspek, yaitu situasional dan kemampuan. Dalam hasil penelitian yang dilakukan peneliti

bahwa penafsiran perilaku mula terhadap situasional pengajar menggunakan komunikasi yang humanis agar dapat dengan mudah membaaur dengan anak-anak. Kemudian untuk menafsirkan kemampuan mula anak-anak pengajar mengukurnya dengan memberikan soal yang sesuai. Kemudian penetapan strategi terdapat dua aspek yaitu komunikasi dan cara penyampaian materi. Dalam komunikasi yang dilakukan pengajar Rumah Mimpi menggunakan komunikasi humanis jika dalam komunikasi antarpribadi disebut komunikasi pragmatis yang komunikasinya selalu disesuaikan dengan situasi, kemudian dalam cara penyampaian materi menggunakan strategi inkuiri, dimana pengajar menunjukan atau memperagakan materi dengan alat bantu kertas, papan tulis, jari untuk membantu anak-anak mendapat kesimpulan dari materi yang disampaikan. Kemudian organisasi satuan instruksional di Rumah Mimpi sudah sangat sesuai dengan semestinya, karena dalam praktik pengajaran dimulai dari yang termudah hingga yang tersulit. Pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan anak-anak.

### **Hambatan yang Terjadi Saat Pembelajaran di Rumah Mimpi**

Kemudian hambatan yang terjadi di Rumah Mimpi terdapat dua situasi, yaitu sebelum pembelajaran dan juga pada saat pembelajaran berlangsung. Hambatan sebelum pembelajaran berlangsung terjadi ketika terdapat faktor-faktor penghambat agar terlaksananya kegiatan instruksional, seperti anak menolak untuk belajar karena ingin bermain, atau bahkan pengajar yang tidak datang mengajar karena memiliki kesibukan masing-masing. Hal ini menjadi penghambat karena hal tersebut yang menentukan akan terjadinya komunikasi instruksional di Rumah Mimpi. Kemudian hambatan saat terjadi proses instruksional ialah motivasi anak yang terkadang menurun sehingga proses instruksional menjadi terhambat. Aktivitas yang dilakukan oleh pengajar untuk mengatasi hal tersebut ialah mempersuasi murid agar semangat kembali mengajar hingga diberikan hadiah jika menyelesaikan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran di Rumah Mimpi berjalan maksimal dan memiliki hasil yang memuaskan.

### **Umpan Balik Siswa dari Pembelajaran di Rumah Mimpi**

Hasil penelitian yang peneliti lakukan umpan baliknya sangat baik. Ketika umpan baliknya dinilai sangat baik maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi instruksional dalam pembelajaran di Rumah Mimpi berjalan dengan hasil yang maksimal. Umpan balik ini juga menjadi bahan evaluasi pengajar untuk menetapkan strategi yang lebih baik lagi.

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengajar di Rumah Mimpi melakukan komunikasi instruksional dalam kegiatan pembelajaran, dimana dalam setiap komponennya telah dilakukan dengan baik dan terus dikembangkan menjadi lebih baik
2. Hambatan dalam kegiatan pembelajaran di Rumah Mimpi ialah sebelum mengajar dan juga saat penyampaian materi atau soal, dan yang menjadi kendala ialah motivasi anak yang berubah ubah.
3. Umpan balik yang ditunjukan anak-anak terhadap kegiatan pembelajaran di Rumah Mimpi sangat baik. Umpan balik ini digunakan sebagai bahan evaluasi para pengajar agar dapat lebih baik lagi di kegiatan belajar selanjutnya.

### Saran Teoritis

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya, karena pengajar sangat berperan penting dalam kemajuan pendidikan anak bangsa.
2. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan inspirasi bagi peneliti berikutnya dengan membahas penelitian yang peneliti teliti dengan pandangan berbeda.

### Saran Praktis

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengajar Rumah Mimpi dalam memberikan pembelajaran.
2. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang tertarik dalam bidang pendidikan sebagai pengajar, sehingga dapat menggali dan meningkatkan potensi.

### Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada
- Effendy, O. Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Cetakan ke Sembilan belas. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Prkatek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktek*. Jakarta PT. Bumi aksara.